

Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo

Ayu Windari, Imam Syafe'i, Chairul Amriyah

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  sn.sholihah@gmail.com

ABSTRACT

Through research on the effect of Personality Competency and Social Competence of Islamic Religious Education Teachers on the Morals of Class VIII Students at SMP Negeri 1 Sidomulyo, South Lampung Regency. The aim of the research is (1) To explain the Effect of Teachers' Personal Competencies on the Morals of Class VIII Students at SMP Negeri 1 Sidomulyo . (2) To explain the Effect of Teacher Social Competence on the Morals of Class VIII Students at SMP Negeri 1 Sidomulyo. (3) To explain the Effect of the personality and social competence of Islamic religious education teachers on the morals of Class VIII students at SMP Negeri 1 Sidomulyo, South Lampung Regency. The type of research in this research is a type of causal relationship associative research with a descriptive quantitative approach. The population in this study were all class VIII students at SMP Negeri 1 Sidomulyo in the 2023-2024 academic year, totaling 258 students, the sample was 28 students and the sampling technique used simple random sampling or randomly. Data collection techniques in this research used questionnaires, interviews and documentation. The data obtained were analyzed using data analysis techniques in the form of normality, linearity, multiple regression and determinant coefficient analysis. The conclusions of this research are (1) There is an Effect of the Personality Competence of Islamic Religious Education Teachers on the Morals of Class VIII Students at SMP Negeri 1 Sidomulyo. (2) There is an Effect of the Social Competence of Islamic Religious Education Teachers on the Morals of Students in the Class VIII Islamic Religious Education subject at SMP Negeri 1 Sidomulyo. (3) There is an Effect of the Personality Competence and Social Competence of Islamic Religion Education Teachers on the Morals of Class VIII Students at SMP Negeri 1 Sidomulyo.

Keywords: *Personality Competence, Social Competence, Student Morals*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 19, 2024

Revised

August 10, 2024

Accepted

August 21, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha menyiapkan dan membekali generasi muda ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam memecahkan masalah

Attractive : Innovative Education Journal

Vol. 6, No. 2, July 2024

ISSN : 2685-6085

yang prosesnya berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat, baik jasmani maupun rohani (Wibowo, 2020).

Menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP) pada 2018 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia merosot dari peringkat 110 ke 113 dari 188 negara. Hal ini tentu menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berhubungan dengan permasalahan sebelumnya, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh tidak meratanya fasilitas pendidikan. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh rendahnya kualitas dan profesionalisme guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi peserta didik, dan mahal biaya pendidikan (Marihot, 2019).

Sedangkan tugas pendidikan merupakan salah satu tugas pemerintah melalui guru disekolah. Guru merupakan kunci keberhasilan guruan, dengan tugas kepribadiannya sekaligus figur manusia yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mengajar, mendidik, melatih dan membimbing dalam upaya menciptakan manusia yang memiliki bobot pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal hidupnya kelak di kemudian hari.

Di dalam perspektif Agama-pun memandang pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia yang beriman agar mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang luas maka seseorang akan menjadi lebih terhormat, terpuja dan mulia sehingga dapat menghadapi berbagai macam bentuk permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya. Islam menyerukan untuk orang-orang yang beriman agar terus belajar agar mereka berkembang dalam mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah SWT yang mulia.

Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Mujadillah :11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Di dalam Q.S Al-Mujadillah : 11 menerangkan bahwa keutamaan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang beriman. Allah SWT akan meninggikan derajat untuk orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang beriman. Sedangkan definisi pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Suprayatno & Wahid, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang direncanakan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas secara intelektual,

emosional, spritual dan memiliki keterampilan yang mumpuni. Maka sejalan dengan hal tersebut hendaknya pendidikan yang ada di negara kita memiliki sosok teladan yang bisa menjadi panutan anak didiknya yakni guru yang memiliki kompetensi yang memadai.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki guru untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu (Fathorrahman, 2020).

Peraturan Pemerintah tahun 2019 perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan profesionalitas guru yang di arahkan untuk mengembangkan koimpetensinya, Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 butir ke 10 tentang guru dan Dosen mengartikan kompetensi guru sebagai suatu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh guru. Kecakapan yang menjadikan guru dapat melakukan sesuatu yang dikehendakinya dengan tetap menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun pengertian dari keempat kompetensi diatas diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmaniah maupun rohani. Oleh karena itu memerlukan pembinaan, bimbingan dan arahan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Orang dewasa yang mendidik peserta didik itu adalah guru. Sehubungan dengan itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

3. Kompetensi sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan arahan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas kependidikan. Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian yang demikian

dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu (Candra et al., 2023).

Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, serta mendasari satu sama lain. Berdasarkan keempat kompetensi di atas penulis hanya membatasi pada dua kompetensi yakni kompetensi Kepribadian dan kompetensi Sosial. Hal ini penulis lakukan karena Kompetensi yang terpenting dan harus dimiliki seorang guru dalam membina Akhlak peserta didik adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal ini akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam kemerosotan Akhlak yang terjadi masa kini (Kunandar, 2020). Sedangkan menurut pandangan penulis kedua kompetensi yang lebih menyentuh pada pembentukan akhlak peserta didik. Akhlak seseorang bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan. Akhlak mampu berkembang menjadi baik maupun buruk. Baik buruknya Akhlak tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, termasuk sekolah, masyarakat, bahkan negara. Sekolah dan masyarakat dikenal sebagai penyangga tumbuhnya Akhlak menjadi lebih baik setelah diasah, asih, asuh oleh keluarga.

Penguasaan kompetensi oleh guru pendidikan agama islam akan dapat membentuk akhlak peserta didik. Guru agama Islam idealnya melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, melainkan dituntut pula agar pelajaran tersebut membentuk Akhlak peserta didik melalui pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi *majid af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Mustopa, 2021).

Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *mur'u'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Akhlak sangat penting kedudukannya dalam Islam, maka pendidikan akhlak menurut Islam telah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ketika bayi masih dalam kandungan maka ibunya yang berperan. Karena antara ibu dan anak yang dikandungnya sudah terdapat hubungan seperti yang diteliti Lee Salk, bahwa adanya hubungan antara ibu dan anak yang dikandungnya. Berbagai perilaku positif atau berbagai perilaku akhlak terpuji ibu berpengaruh kepada bayi yang berada dalam kandungannya. Dan setelah kelahiran, pendidikan akhlak terus diintensifkan. Fase-fase pertumbuhan anak itu diisi dengan pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan fase umur. Masa bayi, balita, remaja, pemuda dan seterusnya masa dewasa, bahkan masa tua. Pada hakikatnya pendidikan akhlak itu adalah pendidikan seumur hidup. Orang yang sudah tuapun tetap diperlukan pendidikan akhlak. Sebab tidak ada manusia yang sempurna, maka karena itu pendidikan akhlak juga berlangsung sampai tua (Putra Daulay, 2022).

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah; *Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan* (Suhayib, 2019).

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah atau mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong, terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Peran guru hadir untuk membantu membangun dan membentuk Akhlak kepada setiap anak didiknya. Karena peran pendidiklah yang dianggap paling penting karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama di bangku sekolah, di dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan Akhlak baik kepada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki Akhlak yang baik. Setiap guru harus menjalani pendidikan Akhlak terlebih dulu dibandingkan anak didiknya. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki moral/Akhlak baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.

Menurut penjelasan di atas ada hal menarik yang penulis dapatkan berdasarkan hasil observasi awal di sekolah yang akan diteliti. Adapun data yang didapatkan bahwa berdasarkan wawancara dengan peserta didik pada tanggal 6 September 2023 dengan peserta didik menunjukkan ternyata dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ada di antara guru yang mengajar menjadi guru favorit atau teladan mereka. Setelah ditelusuri lebih lanjut bahwa guru yang mereka teladani tersebut adalah guru mata pelajaran PAI yang bernama Nurhayati, M.Pd. Hal-hal mengenai alasan mengapa mereka menjadikan guru PAI tersebut sebagai guru favorit yakni berawal dari sikap ramah, tidak suka marah, baik, perhatian, suka menasehati, sopan, berbicara dengan lemah lembut, pandai bergaul, taat beribadah dan lain-lain.

Alasan inilah yang menjadikan mereka suka dan menjadikan guru tersebut sebagai guru favorit. Tentu dengan hal yang demikian memberikan dampak pengaruh terhadap prestasi anak secara kognitif dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik selama beliau mengajar cukup baik hampir semua peserta didik mendapatkan nilai tuntas diatas nilai KKM yang ditentukan. Berikut adalah hasil nilai murni penilaian tengah semester kelas VII SMP Negeri 1 Sidomulyo.

Tabel 1.1

Hasil Nilai Murni Penilaian Tengah Semester Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023-2024

Kelas	Nilai Peserta Didik $X < 75$	Nilai Peserta Didik $X > 75$	Jumlah
VIII-A	7	25	32
VIII-B	8	23	31
VIII-C	7	25	32
VIII-D	8	23	31
VIII-E	6	26	32
VIII-F	7	24	32

VIII-G	7	23	31
VIII-H	12	19	31
VIII-I	8	23	31

Sumber : Dokumen nilai Penilaian Tengah Semester Genap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tergolong baik. Namun yang menjadi perhatian peneliti pada kasus ini, seyogyanya harapan dari guru pada khususnya dan sekolah pada umumnya yakni ketika pembelajaran disampaikan terutama pada mata pelajaran PAI, peserta didik bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual salah satunya pada Akhlak yang merupakan output dari hasil pembelajaran PAI. Karena pada dasarnya potensi guru dalam mengukir kepribadian anak sangat besar karena bagaimanapun juga seorang murid akan memandang guru sebagai sosok teladan yang baik dalam kehidupan ini, karena perilaku atau tingkah laku guru akan cukup berpengaruh kepada peserta didik.

Tabel 1.2
Pelanggaran di SMP Negeri 1 Sidomulyo

NO	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1	Tidak mengerjakan sholat berjama'ah	13
2	Berkelahi	8
3	Membolos	5
4	Tidak disiplin dalam waktu	9
5	Pembullying	4
6	Mencuri	2
Jumlah		41

Sumber : Dokumentasi peserta didik SMP Negeri 1 Sidomulyo Tahun 2022-2023

Tabel 1.3

Daftar peserta didik yang melakukan pelanggaran SMP Negeri 1 Sidomulyo

NO	KELAS	Jumlah		
		Putra	Putri	Total
1	VIIIA	2	-	2
2	VIII B	2	-	2
3	VIII C	4	-	4
4	VIII D	2	-	2
5	VIII E	8	2	10
6	VIII F	2	-	2
7	VIII G	4	3	7
8	VIII H	2	3	5
9	VIII I	5	2	7
	Jumlah	31	10	41

Sumber : Dokumentasi peserta didik SMP Negeri 1 Sidomulyo

Pada tanggal 6 september 2023 peneliti mengamati selama pembelajaran PAI berlangsung secara kompetensi kepribadian di kelas guru sudah baik, ketika guru memulai pelajaran dan guru mengajak untuk membaca doa, walaupun masih ada peserta didik yang main-main bahkan tidak ikut berdoa. Selain itu secara kompetensi

sosial juga sudah cukup baik, terutama ketika guru mengajak peserta didik berdiskusi dengan komunikasi yang baik dan sikap ramah guru PAI yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat, akan tetapi peneliti juga menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang melakukan perbuatan tidak baik seperti malas mengerjakan sholat, mengolok sesama teman sebayanya, tidak disiplin dalam waktu, bersikap acuh tidak peduli dengan sesama muslim, membolos, malas belajar untuk menuntut ilmu dan masih banyak kasus lainnya yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Sidomulyo kasus-kasus tersebut memang hanya dilakukan oleh segelintir peserta didik namun hal tersebut tetap harus menjadi perhatian, sebab kalau dibiarkan dapat menjadi wabah negatif yang bisa menjangkit pada peserta didik lainnya.

Beberapa temuan diatas yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni saat jam sholat dzuhur. Memang ada sebagian peserta didik yang tanpa di suruh oleh guru langsung menuju musholla sekolah untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Namun ada juga yang masih perlu di tegur baru bergegas, dan ditemukan juga peserta didik yang bersembunyi tidak ikut sholat. Padahal guru PAI nya sendiri terus mengawasi dan mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah, terlihat dari pengamatan peneliti guru terus memantau anak-anak yang masih di kelas dan yang masih bermain di luar kelas untuk segera menuju musholalla untuk mengikuti sholat Dzuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru menjadi teladan bagi mereka, karena yang selalu mereka lihat adalah bahwa guru senantiasa menyuruh berbuat baik, melarang berbuat yang tidak baik, membimbing dan mengarahkan para peserta didik agar menjadi anak-anak yang baik. Dari beberapa uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompeteni Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Pesera Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”**.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yakni jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Sugiyono, 2016). di mulai dari peneliti yang menemukan sebuah masalah dan mengembangkan masalahnya melalui membaca beberapa refrensi yang nantinya akan memunculkan hepotesis yang akan dibuktikan melalui kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden atau sampel dari beberapa populasi yang dipilih melalui random. Di samping itu penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal, yaitu jenis pendekatan penelitian yang menanyakan hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel yang mempengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen) (Sanjaya, 2015). Dalam penelitian ini maka di tetapkan bahwa dari populasi yang berjumlah 258 Peserta didik di ambil 11% didapatkan yaitu 28,3 lalu dibulatkan menjadi 28 Peserta didik untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan *simple random sampling*. Teknik ini merupakan tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih menjadi anggota sampel. Untuk menentukan besarnya sampel pada setiap kelas dilakukan dengan alokasi proporsional agar sampel yang diambil lebih proporsional.

Tempat melaksanakan penelitian adalah di SMP Negeri 1 Sidomulyo yang

beralamat di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Sidomulyo dilaksanakan yakni dari September tahun 2023 sampai selesai penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah tahun 2019 perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan profesionalitas guru yang di arahkan untuk mengembangkan koimpetensinya, Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 butir ke 10 tentang guru dan Dosen mengartikan kompetensi guru sebagai suatu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh guru. Kecakapan yang menjadikan guru dapat melakukan sesuatu yang dikehendakinya dengan tetap menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi personal berkaitan langsung dengan *rhomaterial personaliti*. Artinya, bahwa suatu personaliti profesi yang memiliki ketahanan diri dalam menghadapi goncangan profesi. Dalam ranah ini kompetensi kepribadian melingkupi kemampuan kepribadian seseorang profesional yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan teladan bagi lingkungan kerja dan masyarakat.

Guru harus tentram hatinya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Peserta didik selalu belajar dari figure guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan dan atau tulisan (Musfah, 2019).

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang di jiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus di maknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

Menegaskan pendapat di atas, menurut Martinis Yamin dan Maisah dalam bukunya Standarisasi Kinerja Guru mengatakan bahwa, kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia (Daryanto, 2019). Adapun menurut Jamil Suprihatiningrum, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang :

- a) Mantap dan Stabil Dalam hal ini, guru untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang guru melakukan tindakantindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menhamili peserta didiknya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai guru.
- b) Memiliki kepribadian yang dewasa Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan peserta didik takut. Ketakutan

itu sendiri berdampak pada turunnya minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

- c) Memiliki kepribadian yang arif. Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d) Memiliki kepribadian yang berwibawa. Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani.
- e) Menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam istilah bahasa Jawa, guru artinya —digugu lan ditiru—. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan peserta didik dalam gerak geriknya.
- f) Memiliki akhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT (Suprihatiningrum, 2020).

Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, yaitu: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan perilaku yang diteladani peserta didik (Saputra et al., 2023).

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Hal ini sejalan dengan kompetensi yang melekat pada akhlak Nabi, sehingga kompetensi ini biasa disebut kompetensi Profetik. Yang menurut Furqon Hidayatullah kompetensi ini disebut dengan "*Kompetensi SAFT*" yang merupakan singkatan dari "*Shidiq, Amanah, Fathonah dan Tabligh*" (Willy, 2019).

Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Al-Qur'an

Kepribadian dalam studi keislaman dengan dasar al-Qur'an lebih dikenal dengan istilah syakhshiyah berasal dari kata syakhshun yang mempunyai makna pribadi. Kata ini kemudian diberi ya, nisbat sehingga menjadi kata benda buatan syakhshiyat yang berarti kepribadian. Carl Gustav Jung mengatakan, bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya (Jalaluddin, 2021). Dalam psikologi Islam kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku

(Mujib & Mudzakir, 2019). Kepribadian ini memiliki substansi tiga daya, yaitu (1) qalbu (fitrah ilahiyah) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa), (2) akal (fitrah insaniyah) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta), (3) nafsu (fitrah hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Chaerul Rochan mengutip Muhammad Abdul Kholiq menyebutkan pengertian kepribadian (syakhshiyah) adalah Sekumpulan sifat yang bersifat akliyah dan prilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain (Rochan, 2021).

Dalam Alquran surat Asy-syamsu : 8 ,Allah berfirman :

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. asy-syamsu /91: 8)

Ayat ini menunjukan bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan dengan suasana perjuangan untuk memilih alternatif antara haq (taqwa-kebenaran) dengan yang bathil (*fujur*) antara aspek –aspek material semata (sekuler –duniawi) dengan spiritual (*ilahiyah*). Ada yang perlu diperhatikan dalam semua definisi diatas bahwa kepribadian guru itu berkembang dan monodualitas dalam antara jiwa dan tubuh (Naim, 2019).

Syamsu Yusuf menyebutkan bahwa dalam al-quran ciri kepribadian manusia itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam ,yaitu : Mukmin (orang yang beriman), kafir (menolak kebenaran), dan munafiq (meragukan kebenaran) (Yusuf LN & Nurihsan, 2022). Selanjutnya, dalam dunia pendidikan kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru sesungguhnya akan termanifestasikan dalam bentuk aktifitasnya dalam mengajar. Artinya, guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa nyaman, aman, dan senang dalam belajar bersama gurunya (Barnawi, 2021).

Ada formula yang harus dimiliki seorang guru saat mengajar dikelas, yaitu berbasis kekeluargaan. Guru harus menganggap anak didiknya sebagai anaknya sendiri. Sebaliknya murid harus menganggap gurunya adalah orang tuanya. Dan secara psikologi perlu menanamkan pikiran positif pada diri guru agar tidak terjadi kegelisahan dalam pribadinya (Suyanto, 2020). Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya masyarakat ,sekalius agar tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah SWT, bukan hanya itu saja, guru harus konsisten dengan sikap dan cara hidupnya. Dengan kata lain, tidak ada istilah (tidak stabil perasaannya) (Payong, 2019). Maka diperlukan mengetahui diri sendiri (*the self*) yang selalu berubah-ubah. Sekali lagi, kepribadian guru ini penting sekali untuk dimiliki guru. Karena puncak dari pengajaran tertinggi adalah kepribadian guru yang buah hasilnya keteladanan. Artinya jika teladan guru itu baik ,akan menjadikan peserta didik dan generasi bangsa menjadi baik. Sebaliknya ,jika ia tidak melakukan keteladanan yang positif, maka hancurlah sebuah bangsa. Apalagi sekarang pasar bebas sudah masuk ke Indonesia, yang tentu dunia pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk menghadapinya (Sugianto et al., 2023).

Indikator Kompetensi Kepribadian

Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan guru pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya

mengajar khususnya. Kepribadian guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu. Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru yang memiliki etos kerja yang tinggi
- c) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik
- e) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani (Asmani, 2019).

Fungsi Kompetensi Kepribadian

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari proses pembelajaran, yang tidak dapat dapat dicapai kecuali melalui guru.

Pendapat diatas menyatakan bahwa betapa pentingnya peran guru, dan betapa besar tugas serta tanggung jawab seorang guru, terutama tanggung jawab dalam pembinaan akhlak peserta didik, sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peserta didik untuk meneladani segala tingkah laku guru. Konsep operasional pendidikan islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan islam. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat mewujudkan konsep tersebut.

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya (Abdullah, 2019). karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama didepan anak didiknya. Guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan serta memberikan keteladanan yang baik.

Kekosongan akan nilai-nilai Ilahiyah, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan mengakibatkan timbulnya sikap-sikap tidak terpuji. Untuk mengisi kekosongan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan islam. Dengan cara ini diharapkan guru mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT secara optimal, untuk membentuk manusia menjadi insan kamil. Dengan demikian, fungsi kompetensi kepribadian yang ada pada diri guru diharapkan mampu mengisi kekosongan jiwa manusia dengan nilai-nilai Ilahiyah sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang

dibawa manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan islam. untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan islam, guru mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibanya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (transfer of value) pada peserta didik. Bentuk nilai yang di internalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, dan nilai-nilai Ilahiyah (Abdullah, 2019).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal:

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa guru yang sehat jasmaninya akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan psikologi lebih menekankan pada guru yang cerdas, bakat, motivasi dan emosi (Syah, 2020). Secara spesifik faktor internal yang mempengaruhi kepribadian guru sebagai berikut :

a) Keturunan, Pembawaan (Nativisme)

Kepribadian manusia tidak muncul dengan sendirinya, faktor keturunan atau yang sering disebut hereditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.

Faktor keturunan akan selalu menghiiasi pribadi guru, meskipun tidak sepenuhnya sama persis. Orang tua yang hebat akan melahirkan anak-anak yang hebat, pepatah mengatakan *buah jatuh tak jauh dari pohonnya* (perilaku atau sifat seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan perilaku atau sifat orang tuanya).

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangan benar- benar dapat diwujudkan (Purwanto, 2019). Pembawaan seseorang sejak lahir mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya, baik dalam bentuk fisik maupun sifat. Pembawaan merupakan sebuah karunia sang pencipta yang diberikan kepada manusia. Pembawaan memberikan warna dan pengaruh pada kepribadian guru yang bermacam-macam jenisnya.

b) Semangat Mengabdikan

Menjadi guru memang bukan pilihan yang mudah. Tanggung jawab yang amat besar terdapat dipundaknya. Bahkan tidak jarang guru diprotes berlebihan oleh wali murid tatkala anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, kalau bukan karena semangat mengabdikan pada negara dan agama sudah barang pasti banyak para guru memilih untuk mengeluti bidang yang lain. Terlebih lagi seorang guru honorer yang gajinya tak seberapa, yang diharapkan guru hanyalah memperoleh ridha Allah.

Pada dunia pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju

kehidupan masa depan yang gemilang (Nyoman, 2021).

Maka dengan adanya semangat mengabdikan demi kemajuan negara dan agama, seorang guru akan senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Melaksanakan tugas dengan penuh totalitas dan penuh dedikasi sebagai bentuk keseriusan dalam mengabdikan. Menyiapkan diri sebaik mungkin sebagai contoh perilaku bagi peserta didik. Sebegitu besarnya pengabdian guru maka tepatlah pernyataan Ahmad D Marimba, bahwa tanggung jawab guru itu berat tapi luhur.

c) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar seorang guru, baik lingkungan atau sosial. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia baik yang hidup maupun yang mati baik diterima secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini lingkungan guru bertempat tinggal, latar belakang pendidikan, budaya adat istiadat setempat bahkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah keluarga (Syahid, 2010).

Lingkungan dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian manusia. Hal itu didasari atas banyaknya waktu yang di habiskan untuk berada di sekitar lingkungan. Pergaulan guru dengan masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya. Guru yang berada di lingkungan yang baik, ia akan tertular kebajikannya. Maka tak salah kalau orang tua terdahulu selalu memberi nasehat *wong kang sholeh kumpulano* (berkumpulalah dengan orang saleh), agar tertular kesalehan dari orang-orang saleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan kepribadian guru.

KOMPETENSI SOSIAL

Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo & Hamrin, 2018).

Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan menurut Didi Supriadi dan Deni Darmawan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Supriadi, 2020). Kompetensi Sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang (Mulyasa, 2019b). Berbagai pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah serta masyarakat sekitar.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut, bahwa kompetensi sosial merupakan

kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Windiyani, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif al-Qur'an

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang guru dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki guru yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan (Suharto, 2011). Jelas bahwa seorang guru dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik. Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat didalam Alquran pada QS An Nisa 4:63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS An Nisa 4:63.)

Dari ayat diatas jelas bahwa komunikasi itu penting untuk dapat dimanifestasikan pada bentuk penampilan yang menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri

Indikator kompetensi Sosial

Menurut Martinis Yamin dan Maisah kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan
- 4) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Agung, 2019).

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang guru. Tuntutan akan kepribadian sebagai guru kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa "guru bisa *digugu dan ditiru*". *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *ditiru* atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya,

maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan (Nova N, 2021).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Menurut Selman (dalam Dacey dan Maureen) ,menyebutkan bahwa kompetensi sosial seperti kognisi, berkembang sesuai dengan pertambahan usia. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial, yaitu

- 1) Usia, Hurlock menyatakan bahwa keterampilan sosial dipelajari secara berangsur-angsur dari pengalaman dalam semua situasi sosial. dan dari praktik dalam suatu periode yang lama. Hal ini berarti bahwa semakin bertambahnya usia maka seseorang mengalami berbagai macam pengalaman sosial dalam berbagai situasi.
- 2) Tingkat pendidikan, dalam mengembangkan kemampuan sosial, tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kompetensi sosial. Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Pendidikan akan memberikan warna kehidupan sosial remaja di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Kemampuan dalam berhubungan sosial dalam situasi sosial yang berbeda juga diberikan dalam ruang lingkup pendidikan kepada peserta didiknya.
- 3) Status sosial ekonomi, adalah sekelompok orang dengan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi yang sama. Status sosial ekonomi dibagi menjadi dua kategori menengah dan rendah. Remaja yang memiliki status sosial ekonomi menengah pada umumnya cukup mendapatkan bimbingan belajar lebih baik sedangkan remaja yang memiliki 24 status sosial ekonomi rendah biasanya tumbuh di dalam lingkungan yang kurang untuk mendapatkan bimbingan.
- 4) Pola pengasuhan orang tua, dapat juga mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja. Baumrind menyatakan bahwa ada empat pola pengasuhan yang berkaitan dengan berbagai aspek perilaku sosial remaja, yaitu authoritarian, authoritative, neglectful, dan indulgent parenting. Pola asuh authoritative lebih efektif dalam membentuk kompetensi sosial remaja yang baik daripada pola pengasuhan authoritarian, neglectful dan indulgent
- 5) Kematangan Emosi, remaja yang emosinya matang ditandai dengan reaksi emosi yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, mampu untuk menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu : usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pola pengasuhan orang tua, dan kematangan emosi.

Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama" dari khuluqun yang berarti "perangai,

tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia (Aminuddin, 2019).

Secara etimologi perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Akhlak bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Adapun akhlak secara terminologi adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Mustopa, 2021).

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Hamalik, 2020).

Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor Salimi salimi berasumsi bahwa “secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik”. (Ahmadi & Salimi, 2019).

Berikut ini beberapa definisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain: Menurut pendapat Imam al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk (Ilyas, 2020).

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawaih (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan definisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan (Aminuddin, 2019).

Pendapat lain dari Zakiyah Daradjat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kata akhlak atau Khuluq dapat ditemukan penggunaannya di dalam al-Qur’an dalam QS Al-Qolam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Yang artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S Al Qolam ayat 4).

Agar semakin dapat dipahami, disini penulis juga menambahkan beberapa

pendapat dari para tokoh yang menguraikan pemikiran maupun pendapatnya tentang akhlak yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutip Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan (Ritonga & Irwan, 2018).

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu :

“Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal.” (Mahmoud, 2019).

Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.

Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadianya
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak (khususnya perbuatan yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian (Hasbi, 2020).

Akhlak mengandung makna netral sehingga dapat dipahami keseluruhan dari budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at yang dilakukan manusia. Berdasarkan ketetapan penilaian terhadap tingkah laku manusia, dapat dirumuskan adanya akhlak baik dan akhlak tercela.

Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan suatu sikap dan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan mengarahkan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, akhlak terdiri dari dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah tingkah laku manusia yang baik, sopan dan terus menerus tanpa pamrih dengan orang lain dan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Yang termasuk kedalam akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) antara lain:

- a. Taat mengabdikan kepada Allah dan kepada orang tua serta senang berbakti kepada masyarakat.
- b. Bertutur kata dan berbuat baik terhadap orang lain (keluarga, tetangga, dan teman)
- c. Gemar bersih dan kebersihan (badan, pakaian, tempat tinggal dan sekolah).
- d. Gemar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan.
- e. Senantiasa melakukan sifat-sifat terpuji hemat, disiplin, cinta ilmu pengetahuan, pemaaf dan sabar.

f. Senantiasa menghindari penyakit hati (iri, dengki, hasud, fitnah dan khianat) (Rohmah, 2021).

2) Akhlak Tercela

Maksud dari akhlak tercela ialah sifat yang tidak dapat dilihat dari hasil perilaku semata, karena hasil yang merupakan suatu kesuksesan, tetapi diperoleh dengan cara-cara buruk yang keluar dari hati tidak ikhlas atau tidak dengan nama Allah berikut ini yang termasuk kedalam akhlak yang tercela diantaranya adalah:

- a. Nurani buruk, artinya hati yang tidak dapat petunjuk dari Allah, sehingga perilaku yang muncul tidak dari hati yang ikhlas
- b. Niat buruk, seperti syirik, dengki, putus asa, hasud, sombong dan lain-lain
- c. Motivasi buruk sehingga menjadi egoistis, ingin dipuji, ingin didengar lebih banyak dan lain sebagainya
- d. Fikiran buruk, seperti hasud, fitnah, pembual, adu domba, dan lain-lain
- e. Perilaku buruk, seperti sihir, munum khamar, berjudi, mencuri, berzina, dan lain-lain
- f. Pengetahuan tidak sama dengan perilaku, seperti munafik, bohong, khianat, ingkar janji (Rohmah, 2021).

Pembentukan Akhlak Yang Baik

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang utama. Rasulullah saw menempatkan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Beliau bersabda yang artinya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dari ibadah kepada Allah. Seseorang yang mendirikan salat tentu tidak akan mengerjakan sela perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Tidak ada artinya salat seseorang jika dia masih mengerjakan kemungkaran yang dilarang agama. Tujuan Akhlak dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan membentuk jiwa yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap guru harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Akhlak seperti di bawah ini:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah
- d. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi dan sabar.
- e. Membimbing peserta didik kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- f. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah ataupun di luar sekolah (Tim Dosen PAI, 2019).

Adapun tujuan dari pendidikan moral dan akhlak menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan moral. Salah satunya, pendidikan akhlak kepada pendidik, yaitu berakhlakul karimah kepada guru diantaranya dengan

menghormatinya, berlaku sopan dihadapannya, berbicara sopan terhadapnya, mematuhi tugas dan perintahnya, baik itu di depannya ataupun di belakangnya.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak antara lain adalah memiliki budaya malu dalam berinteraksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak kebbaikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak berbicara tetapi banyak berbuat, penyabar, tenang, hatinya selalu bersama Allah, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak suka mendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah (Winingsih et al., 2022).

Al-Qur'an banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah berakhlak terpuji maupun larangan berakhlak tercela. Tekanan utama Al-qur'an terletak pada hukum moral, adapun norma dan akhlak yang mulia merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Inilah yang membuktikan betapa pentingnya akhlak dalam ajaran Islam. Akhlak akan membawa kemaslahatan dan kemuliaan dalam hidup.

Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

1. Metode Ta'lim

Akhlak itu dibentuk pertama kali dengan mengenalkan apa itu akhlak yang baik (mahmudah), dan apa pula akhlak tercela (mazmumah). Pada tataran ini adalah dilaksanakan transfer of knowledge, yaitu mengisi kognitif peserta didik dengan ilmu pengetahuan mengenai apa itu yang baik dan apapula yang tercela. Pada metode ta'lim ada beberapa komponen yang perlu dilaksanakan sebagai perangkat pokoknya, yaitu: guru, peserta didik, konten (bahan ajar), metode dan evaluasi, serta proses pembelajaran. Inilah komponen pokok dari metode ta'lim.

Agar terlaksana dengan baik dan sempurna proses pembelajaran tersebut maka masing-masing komponen mestilah mengikuti aturan mainnya. Guru mestilah yang berkompetensi tentang itu. Peserta didik adalah orang yang memiliki kesungguhan untuk didik. Konten (materi ajar) disesuaikan luas cakupan, serta isinya dengan kebutuhan peserta didik yang mengacu kepada materi ajar itu fungsional bagi mereka. Metode dan evaluasi, disesuaikan dengan materi ajar dan diupayakan yang menarik. Proses pembelajaran, adalah aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik untuk membuahkan hasil pembelajaran yang baik.

2. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode ta'lim. Lewat pembiasaan seseorang terutama kanak-kanak akan tertanam kepadanya kebiasaan baik dan menjauhi kebiasaan buruk. Pembiasaan ini sangat berpengaruh kepada kepribadian peserta didik. Pembiasaan di sini maksudnya adalah mempraktekkan apa yang diperolehnya dari metode ta'lim. Sesuatu yang baik tapi tidak pernah dipraktekkan apalagi dibiasakan, maka akan sulitlah terbentuknya akhlak tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan membuahkan hasil yang baik, dimana seseorang tidak lagi berat melakukannya.

3. Metode Latihan

Metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik. Misalnya bangun di pagi hari saat subuh, mulanya berat, tetapi jika sudah terbiasa menjadi kebiasaan dan menjadi ringan, dan di dalam melaksanakan kebiasaan itu harus ada dorongan kuat dari dalam untuk bangun tersebut, dan dibuat pula perangkat-pertangkat untuk itu misalnya alarm.

4. Metode Mujahadah

Metode ini adalah tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan dalam melakukan itu didorong oleh perjuangan bathinnya. Ini sudah lebih tinggi dari sekedar metode pelatihan. Di dalam dirinya sudah ada tekad untuk melaksanakannya dengan sekuat hati dan tenaga, misalnya bangun di tengah malam untuk bertahajud. Bagi yang tidak terbiasa maka hal tersebut sangat berat, tetapi bagi yang sudah terbiasa sudah menjadi ringan dan bagi yang mujahadah sudah mendatangkan nikmat. Jadi, dengan demikian penegakan akhlak itu pada diri seseorang melalui proses perjuangan bathin. Tidak serta merta akhlak mulia itu ada pada diri seseorang dengan mudah demikian saja (Putra Daulay, 2022).

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya, atau dengan kata lain sulit bagi seseorang mengaplikasikan suatu perbuatan akhlak tanpa ia mengetahui, memahami, belajar dan berlatih, serta melakukan pembinaan terhadap perbuatan akhlak itu sendiri, melalui suatu proses pendidikan.

Indikator Pembentukan Akhlak

Berdasarkan pada berbagai teori tentang akhlak dan pembentukan akhlak yang telah penulis paparkan di atas, dapat kita lihat bersama bahwasanya terdapat banyak indikator-indikator dalam pembentukan akhlak. Dalam penelitian ini penulis mengambil indikator pembentukan akhlak, seperti di bawah ini (Khalil, 2020):

1. Akhlak terhadap Allah
2. Akhlak terhadap diri sendiri
3. Akhlak terhadap orangtua
4. Akhlak terhadap guru
5. Akhlak terhadap teman
6. Akhlak terhadap lingkungan

Kondisi Umum SMP Negeri 1 Sidomulyo

SMPN 1 Sidomulyo berada di Jl. Spontan No. 252 Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Berdiri di lahan seluas 10.000 m² berasal dari tanah persawahan yang dihibahkan oleh warga masyarakat desa dengan cara sumbangan dana yang dibeli lahan tersebut. Dikelola oleh kepala desa pada saat itu seorang ABRI yang bernama Wagiman. Sebelum bangunan sekolah berdiri maka SMPN1 Sidomulyo yang pada awalnya bernama SMPN Katibung berlokasi di SDN 2 Sidorejo dengan seluruh gurunya adalah guru honor baik guru PNS atau guru non PNS.

Kepala Sekolah dijabat oleh pelaksana tugas yaitu Kepala Kantor P dan K Kecamatan Sidomulyo yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Ketibung yang didelegasikan kepada kepala SDN 2 Sidorejo yang bernama Umsir. Setelah gedung berdiri pada tahun ke-dua maka guru PNS semakin bertambah yang sebelumnya adalah Djuwaedi dan Sri Sunarti yang keduanya adalah sekolah kejuruan yaitu STM dan SMEA maka pada saat berikutnya yaitu bulan maret 1981 Bejo dan Hamsatun lulusan Junaidi Akhmad D1 Unila disusul Agus Suprayitno, Ary Dwi Triono lulusan D1 IKIP Malang, September 1981 Wasiman, Ign Purwanto, lulusan D1 IKIP Semarang dan Mashudi yang merupakan guru pindahan dari Sukadana lulusan PGSMIP IKIP Semarang. Juli 1982 datang Lilik Apriani, Suryani, Karnaini, Nelly Purnama dari D1 Unila, Sugiyono dari D1 UNS, pada bulan Agustus awal Susanto dari D1 IKIP Jogjakarta. Pada tahun ajaran baru ini jumlah kelas ada 9 kelas masing-

masing 3 kelas per rombongan dengan jumlah Peserta didik per kelas rata-rata 35 Peserta didik.

Hasil Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Suaharsimi Arikunto menyatakan validitas yaitu suatu alat yang berfungsi untuk mengukur tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2014). Uji Validitas ini juga bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu butir-butir angket dan apabila suatu butir-butir angket tersebut tidak valid maka dinyatakan tidak digunakan untuk mengukur variabel penelitian sedangkan apabila butir-butir angket tersebut dinyatakan valid maka angket tersebut layak untuk digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Kemudian untuk dapat mengetahui apakah butir-butir pernyataan angket ini valid atau tidak, peneliti akan mengujicobakan butir-butir pernyataan angket tersebut ke peserta didik di SMP Negeri 1 Sidomulyo yang berjumlah 20 peserta diluar dari sample yang sudah peneliti tetapkan. Setelah peneliti melakukan uji coba butir-butir pernyataan angket, kemudian peneliti menghitung hasilnya yang bertujuan agar dapat mengetahui kevalidan butir-butir pernyataan angket. Peneliti menghitung uji validitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 20. Adapun untuk langkah-langkah untuk dapat mengetahui validitas yaitu dengan mengklik menu *Analyze > Correlate > Bivariate >*. Pada kotak dialog *Bivariate Correlations*, kemudian masukkan data ke kotak dialog *Variables*. Pada *Correlation Coefficients* pilih person dan pada *Test of Significance* klik *Two-Tailed*, setelah itu pilih OK dapat kita lihat uji validitas pada table di bawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas X_1

Uji Validitas kompetensi kepribadian (X_1)			
No. Soal	R Tabel	R Hitung	Kriteria
1	0,444	0,622	VALID
2	0,444	0,421	DROP
3	0,444	0,596	VALID
4	0,444	0,623	VALID
5	0,444	0,023	DROP
6	0,444	0,549	VALID
7	0,444	0,558	VALID
8	0,444	0,546	VALID
9	0,444	0,468	VALID
10	0,444	0,443	DROP
11	0,444	0,446	VALID
12	0,444	0,494	VALID
13	0,444	0,616	VALID
14	0,444	0,557	VALID
15	0,444	0,188	DROP
16	0,444	0,569	VALID
17	0,444	0,605	VALID
18	0,444	0,326	DROP
19	0,444	0,554	VALID
20	0,444	0,589	VALID
21	0,444	0,552	VALID

22	0,444	0,536	VALID
23	0,444	0,645	VALID
24	0,444	0,554	VALID
25	0,444	0,598	VALID

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas X₂

Uji Validitas Kompetensi Sosial (X ₂)			
No. Soal	R Tabel	R Hitung	Kreteria
1	0,444	0,483	VALID
2	0,444	0,560	VALID
3	0,444	0,593	VALID
4	0,444	0,716	VALID
5	0,444	0,422	DROP
6	0,444	0,525	VALID
7	0,444	0,200	DROP
8	0,444	0,547	VALID
9	0,444	0,550	VALID
10	0,444	0,506	VALID
11	0,444	0,544	VALID
12	0,444	0,736	VALID
13	0,444	0,191	DROP
14	0,444	0,530	VALID
15	0,444	0,534	VALID
16	0,444	0,602	VALID
17	0,444	0,671	VALID
18	0,444	0,623	VALID
19	0,444	0,281	DROP
20	0,444	0,699	VALID
21	0,444	0,481	VALID
22	0,444	0,666	VALID
23	0,444	0,466	VALID
24	0,444	0,493	VALID
25	0,444	0,189	DROP

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Y

Uji Validitas Akhlak Peserta Didik (Y)			
No. Soal	R Tabel	R Hitung	Kreteria
1	0,444	0,497	VALID
2	0,444	0,551	VALID
3	0,444	0,661	VALID
4	0,444	0,310	DROP
5	0,444	0,462	VALID
6	0,444	0,170	DROP
7	0,444	0,481	VALID

8	0,444	0,511	VALID
9	0,444	0,511	VALID
10	0,444	0,610	VALID
11	0,444	0,496	VALID
12	0,444	0,485	VALID
13	0,444	0,201	DROP
14	0,444	0,529	VALID
15	0,444	0,344	DROP
16	0,444	0,512	VALID
17	0,444	0,459	VALID
18	0,444	0,087	DROP
19	0,444	0,486	VALID
20	0,444	0,505	VALID
21	0,444	0,456	VALID
22	0,444	0,689	VALID
23	0,444	0,467	VALID
24	0,444	0,467	VALID
25	0,444	0,469	VALID

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dalam perhitungan uji validitas angket uji coba Kompetensi Sosial (X_1), maka dapat diketahui $n=20$ setelah itu r_{tabel} nya dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,444. jika koefisien korelasi di setiap butir angket itu melebihi 0,444 ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$), maka butir-butir pernyataan tersebut dinyatakan valid.. Berdasarkan hasil uji coba validitas instrument butir-butir angket *Kompetensi Kepribadian* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 20 di dapatkan 20 item yang valid yaitu dengan nomor 1,3,4,6,7,8,9,11,12,13,14,16,17,19,20,21,22,23,24,25 sedangkan untuk butir pernyataan yang tidak valid yaitu dengan nomor 2,5,10,15,18, sedangkan hasil uji coba validitas instrument butir-butir angket *Kompetensi Sosial* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 20 di dapatkan 20 item butir pernyataan yang valid yaitu dengan nomor 1,2,3,4,6,8,9,10,11,12,14,15,16,17,18,20,21,22,23,24. Sedangkan butir pernyataan angket yang tidak valid dengan nomor 5,7,13,19,25. sedangkan hasil uji coba validitas instrument butir-butir angket Akhlak Peserta Didik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 20 di dapatkan 20 item yang valid yaitu dengan nomor 1,2,3,5,7,8,9,10,11,12, 14,16,17,19,20,21,22,2,24,25, sedangkan untuk butir pernyataan yang tidak valid yaitu dengan nomor 2,5,10,15,18.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas lebih mudah untuk dimengerti dengan memperhatikan dua aspek dari suatu alat ukur yaitu ketepatan dan kemantapan. Suatu instrument dapat dikatakan bagus apabila didalam mengukur sesuatu secara berulang-ulang tidak akan berubah atau isnterument tersebut akan menghasilkan hasil yang sama (Margono, 2015).

Data yang dimasukkan untuk uji Riliabilitas yaitu butir-butir pernyataan yang valid saja. Pengujian Riliabilitas instrument pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS Versi 20. Adapun langkah-langkah dalam menghitung uji Riliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS Versi 20 yaitu dengan klik menu *Analyze > Scale > Reliability Analzye*. Pada kotak dialog *Reliability Analzye*,

dengan memasukkan variabel pada kotak *Variables*. Setelah itu pilih menu *Statistic* dan beri tanda *centang* pada *Scale if item deleted* kemudian pilih *continue*. Setelah itu pada menu model pilih *Alpha*.

. Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Instrument *Kompetensi Kepribadian* (Variabel X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	20

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas Instrument *Kompetensi Sosial* (Variabel X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.894	20

Tabel 4.6
Hasil Uji Realibilitas Instrumen Akhlak Peserta Didik (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.861	20

Menurut sugiyono apabila instrument dikatakan reliabel nilai hitung nya harus melebihi 0,6. Namun di dalam penelitian pada variabel *Kompetensi Kepribadian* (Variabel X_1) dapat di lihat pada tabel 4.4 dengan hasil uji reliabilitas $0,889 > 0,6$ maka dengan begitu instrument dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, kemudian di dalam penelitian pada variabel *Kompetensi Sosial* (Variabel X_2) dapat di lihat pada tabel 4.5 dengan hasil uji reliabilitas $0,894 > 0,6$ maka dengan begitu instrument dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, sedangkan di dalam penelitian pada variabel *Akhlak Peserta Didik* (Variabel Y) dapat di lihat pada tabel 4.5 dengan hasil uji reliabilitas $0,861 > 0,6$ maka dengan begitu instrument dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap Akhlak peserta didik kelas viii smp negeri 1 sidomulyo tahun 2023-2024 . Hal tersebut dilakukan dengan menyebarkan angket untuk mendapatkan data tentang *Kompetensi Kepribadian* (X_1), *Kompetensi Sosial* (X_2) dan *Akhlak peserta didik* (Y).

Kompetensi Kepribadian

Data tentang Kompetensi Kepribadian diperoleh melalui penyebaran angket kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo yang berjumlah 28 peserta didik/responden yang terdiri dari 20 butir pernyataan dan diukur menggunakan skala likert 1-4, dengan pemberian skor terbesar 80 dan skor terkecil 23. Dalam penyajian data dilakukan dalam beberapa pengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} + 1$$

$$= \frac{80-23}{3} + 1 = 20$$

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Kompetensi Kepribadian

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1.	23 - 42	5	17,85%	Rendah
2.	43 - 62	12	42,85%	Sedang
3.	63 - 82	11	39,28%	Tinggi
Jumlah		28	100%	

Dari hasil rumus panjang kelas interval diatas, maka ditemukan rentang kelas interval yaitu 20, sehingga dari tabel Kompetensi Kepribadian termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 12 Responden dengan persentase 42,85%. Dengan adanya hal tersebut dapat diartikan bahwa Kompetensi Kepribadian guru SMP Negeri 1 Sidomulyo tergolong baik karena berdasarkan tabel diatas persentase dari ketegori Sedang ke Tinggi sudah mencapai 82,13%.

Kompetensi Sosial

Data tentang Kompetensi Sosial diperoleh melalui penyebaran angket kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo berjumlah 28 peserta didik/responden yang terdiri dari 20 butir pernyataan dan diukur menggunakan skala likert 1-5, dengan pemberian skor terbesar 80 dan skor terkecil 25. Dalam penyajian data dilakukan dalam beberapa pengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} + 1$$

$$= \frac{80-25}{3} + 1 = 19,33 \text{ kemudian dibulatkan menjadi } 19.$$

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1.	25 - 43	12	42,85%	Rendah
2.	44 - 62	7	25%	Sedang
3.	63 - 81	9	32,14%	Tinggi
Jumlah		28		

Dari hasil rumus panjang kelas interval diatas, maka ditemukan rentang kelas interval yaitu 19, sehingga dari tabel deskripsi Kompetensi Sosial termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 12 Responden dengan persentase 42,85%. Dengan adanya hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi sosial guru di SMP Negeri 1 Sidomulyo masih tergolong rendah karena berdasarkan tabel diatas persentase ketegori Sedang ke Rendah sudah mencapai 67,85%.

Akhlak Peserta Didik

Data tentang Akhlak peserta didik diperoleh melalui penyebaran angket kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo berjumlah 28 peserta didik/responden yang terdiri dari 20 butir pernyataan dan diukur menggunakan skala likert 1-4, dengan pemberian skor terbesar 80 dan skor terkecil 45. Dalam penyajian data dilakukan dalam beberapa pengelompokan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} + 1$$

$$= \frac{80 - 45}{3} + 1 = 12,6 \text{ kemudian dibulatkan menjadi } 13$$

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Akhlak Peserta Didik

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1.	45 - 57	5	17,85%	Rendah
2.	58 - 70	15	53,57%	Sedang
3.	71 - 83	8	28,57%	Tinggi
Jumlah		28		

Dari hasil rumus panjang kelas interval diatas, maka ditemukan rentang kelas interval yaitu 20, sehingga dari tabel deskripsi akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 15 Responden dengan persentase 53,57%. Dengan adanya hal tersebut dapat diartikan bahwa akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Sidomulyo tergolong baik karena berdasarkan tabel diatas persentase dari kategori Sedang ke Tinggi sudah mencapai 82,14%.

Hasil Uji Analisis Data

1. Normalitas

Pengujian Normalitas dapat dilakukan terhadap angket Kompetensi Kepribadian (X_1), Kompetensi Sosial (X_2) dan Akhlak Peserta Didik (Y) pada sampel penelitian yang digunakan uji *Liliefors* dengan menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS Versi 20. Uji normalitas dilakukan bertujuan agar mengetahui apakah hasil angket Interaksi sosial dalam pembelajaran dan motivasi belajar berdistribusi normal atau tidak.

Uji *statistika* yang peneliti gunakan adalah uji *Kalmogorov-Smirnov* dengan taraf *signifikansi* sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS Versi 20. Di dapatkan nilai *signifikansi* dari hasil angket angket Kompetensi Kepribadian (X_1), Kompetensi Sosial (X_2) dan Akhlak Peserta Didik (Y). Hasil dari perhitungan uji normalitas dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10

Hasil Uji Norfmalitas Variabel Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Akhlak

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6.21798761
	Absolute	.099
Most Extreme Differences	Positive	.077
	Negative	-.099

Kolmogorov-Smirnov Z	.523
Asymp. Sig. (2-tailed)	.947

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dapat dilihat dari tabel di atas yang menyatakan bahwa nilai *signifikansi* angket kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan Akhlak peserta didik yaitu sebesar $0,947 > 0,05$. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa angket kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan Akhlak peserta didik berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk dapat melihat garis regresi antara variabel X_1 (Kompetensi Kepribadian), variabel X_2 Kompetensi Sosial) dan variabel Y (Akhlak) membentuk garis linier atau tidak. Agar dapat menguji Linieritas pada variabel penelitian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS Versi 20. Langkah-langkah nya dengan mengklik menu *Analyze > Compare Means > Means*. Masukkan data variabel Kompetensi Kepribadian (X_1) dan variabel Kompetensi Sosial (X_2) pada kotak *Independent List*, kemudian masukkan data variabel Akhlak (Y) pada kotak *Dependent List*. Lalu pilih kotak dialog *options* dan aktifkan bagian *Test for linearity*. Setelah itu pilih *Continue* dan pilih OK.. hasil data uji Linieritas dapat di lihat pada output ANNOVA Table pada kolom Sig baris Deviation from Linearity. Untuk pengambilan keputusan Uji Linieritas ini apabila jika nilai Sig Deviation from Linearity $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan apabila *nilai Sig Deviation from Linearity* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linier variabel bebas antara variabel terikat. Berikut ini lah hasil uji linieritas dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas Kompetensi Kepribadian Terhadap Akhlak Peserta Didik.
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Peserta Didik * Kompetensi Kepribadian	Between Groups	(Combined)	1186.274	16	74.142	.651	.788
		Linearity	456.227	1	456.227	4.009	.071
		Deviation from Linearity	730.047	15	48.670	.428	.936
	Within Groups		1251.833	11	113.803		
	Total		2438.107	27			

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat di lihat dari tabel di atas diketahui hasil nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,936 . dapat dikatakan memiliki hubungan linier apabila nilai *signifikansinya* lebih dari 0,05. Jdi kesimpulan nya dari hasil uji linieritas di atas di peroleh hasil $0,936 > 0,05$ maka dengan ini dapat di katakan terdapat hubungan yang linier antara kompetensi sosial terhadap Akhlak peserta didik.

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas Kompetensi Sosial Terhadap Akhlak Peserta Didik.
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Peserta Didik * Kompetensi Sosial	(Combined)	2153.440	18	119.636	3.782	.023
	Between Groups					
	Linearity	1006.828	1	1006.828	31.832	.000
	Deviation from Linearity	1146.613	17	67.448	2.132	.124
	Within Groups	284.667	9	31.630		
	Total	2438.107	27			

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat dilihat dari tabel di atas diketahui hasil nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,124. dapat dikatakan memiliki hubungan linier apabila nilai *signifikansinya* lebih dari 0,05. Jadi kesimpulan nya dari hasil uji linieritas di atas diperoleh hasil 0,124 > 0,05 maka dengan ini dapat dikatakan terdapat hubungan yang linier antara Kompetensi Sosial terhadap Akhlak peserta didik

3. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda ini memiliki sebuah tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara persial (Uji Statistik t) dan simultan (Uji Statistik f). dalam penelitian ini Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 1 Sidomulyo.

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefesien B
(Contant)	35,132
X1	0,244
X2	0,301

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial terhadap variabel dependen yaitu Akhlak peserta didik.

a. Uji Signifikan Persial (Uji Statistik t)

Uji regresi berganda pada dasarnya digunakan untuk seberapa pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). uji t digunakan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.14
Hasil Uji t (Persial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35.132	5.658		6.209	.000
1 kompetensi kepribadian(X1)	.244	.080	.399	3.046	.005
Kompetensi Sosial (X2)	.301	.064	.621	4.739	.000

a. Dependent Variable: Akhlak (Y)

1) Pengaruh Variabel Kompetensi Kepribadian (X₁) Terhadap Akhlak Peserta Didik (Y)

Berdasarkan hasil analisis di atas didapatkan nilai *sig.* variabel (X₁) sebesar 0,005 < 0,05. Dan nilai t_{hitung} didapat (2.821) > t_{tabel} (2,060). Maka dengan itu H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara persial terdapat pengaruh antara Kompetensi Kepribadian (X₁) terhadap Akhlak Peserta Didik (Y)

2) Pengaruh Kompetensi Sosial (X₂) Akhlak Peserta Didik (Y)

Berdasarkan hasil analisis di atas didapatkan nilai *sig.* variabel (X₂) sebesar 0,000 < 0,05. Dan nilai t_{hitung} didapat (3.066) > t_{tabel} (2,060). Maka dengan itu H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara persial terdapat pengaruh antara Kompetensi Sosial (X₂) terhadap Akhlak Peserta Didik(Y).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji f digunakan untuk menunjukan apakah semua variabel independen yang ada didalam model regresi ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini dapat dilihat pada tabel uji f di bawah ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1394.196	2	697.098	16.694	.000 ^b
	Residual	1043.911	25	41.756		
	Total	2438.107	27			

a. Dependent Variable: Akhlak (Y)

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial (X2), kompetensi kepribadian(X1)

Berdasarkan hasil hasil regresi diatas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial secara bersama-sama terhadap Akhlak peserta didik adalah sebesar 0,000. Diketahui nilai f_{hitung} sebesar 16,694 dan nilai f_{tabel} sebesar 3,37. Sehingga nilai f_{hitung} (16,694) > f_{tabel} (3,37) dan dengan nilai signifikan didapat sebesar 0,000 < 0,05 maka dengan begitu H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial guru PAI bersama-sama berpengaruh terhadap signifikan terhadap Akhlak peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

4. Koefisien Determinan

Koefisien Determinasi digunakan untuk dapat mengukur seberapa besarkah kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.572	.538	6.46192

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial (X2), kompetensi kepribadian(X1)

R Square (R²) atau kuadrat dari R yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi. Angka tersebut akan diubah ke dalam bentuk persen, yang artinya *persentase* sumbangan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Nilai R² sebesar 0,572 artinya persentase sumbangan variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial sebesar 57,2%, sedangkan 42,8% sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti teliti.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Sidomulyo

Berdasarkan hasil analisis di atas sesuai dengan rumusan masalah yang pertama bahwa apakah terdapat Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Sidomulyoh. Hasil data analisis yang di dapatkan oleh peneliti dari penyebaran kuesioner/ angket kepada 28 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo. secara persial mempunyai pengaruh terhadap Akhlak Peserta didik didapatkan nilai sig. variabel (X1) sebesar $0,005 < 0,05$. Dan nilai t_{hitung} didapat $(2.821) > t_{tabel} (2,060)$.

Maka dengan itu H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara persial terdapat pengaruh antara Kompetensi Kepribadian (X₁) terhadap Akhlak Peserta Didik (Y). Hal ini menunjukkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi Akhlak peserta didik salah satunya adalah factor eksternal yakni factor lingkungan sosial peserta didik berupa Kompetensi Kepribadian yaitu termasuk didalamnya interaksi guru PAI dengan peserta didik atau interaksi dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata dalam Fatchul Muin ada beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru salah satunya yaitu guru itu harus bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya tersebut (Muin, 2022). Hal ini tentu menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi ranah karakter peserta didik yakni lebih tepatnya pada karakter religius atau keagamaan. Karena pada dasarnya kepribadian yang dimiliki guru adalah apa yang harus diteladani oleh orang lain, terutama peserta didik dan masyarakat (Ridwan et al., 2020).

Selain itu guru harus menyadari tanggung jawabnya dalam dunia sebagai insane pendidik, pencerah, sekaligus pembela kemanusiaan dalam hubungan antar manusia dan juga Tuhannya (Wibowo, 2020). Maka dalam pendidikan disekolah, melalui peran guru perkembangan peserta didik harus dilakukan secara seimbang, baik dari segi akademik, social, dan emosi, tidak hanya memberi dari segi akademiknya. Tetapi juga atribut karakter yang dapat diterapkan kepada peserta didik di sekolah melalui

pembelajaran dan keteladanan guru yaitu, Kejujuran, ketaatan dalam beribadah, kedisiplinan, membantu orang lain, kecerdasan, tanggung jawab (Aminuddin, 2019).

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

Berdasarkan hasil analisis di atas sesuai dengan rumusan masalah yang kedua bahwa apakah terdapat Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo. Hasil data analisis yang di dapatkan oleh peneliti dari penyebaran kuesioner/angket kepada 28 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo. Kemudian dilihat dari hasil uji hipotesis data yang dilakukan secara persial mempunyai pengaruh terhadap Akhlak Peserta didik didapatkan nilai *sig.* variabel (X_2) sebesar $0,000 < 0,05$. Dan nilai t_{hitung} didapat $(3,066) > t_{tabel} (2,060)$. Maka dengan itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara persial terdapat pengaruh antara Kompetensi Sosial (X_2) terhadap Akhlak Peserta Didik (Y).

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak Peserta didik salah satunya adalah kompetensi sosial guru, dimana inti dari kompetensi tersebut adalah bagaimana keterampilannya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik tanpa membedakan, tentunya diharapkan guru menjadi seorang figur yang bisa memotivasi langsung peserta didiknya untuk belajar dan menjadikan peserta didik mempunyai Akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar bahwa kompetensi sosial guru dilakukan melalui indikator non-diskriminatif, yaitu pandangan, sikap, dan perilaku saling menghargai sesama individu, kelompok, golongan tanpa membedakan perbedaan mayoritas-minoritas, ras, suku bangsa, agama, golongan, dan jenis kelamin, memberikan contoh yang baik terhadap pembentukan Akhlak peserta didik terutama pada sikap toleransi terhadap bagi pemeluk agama lain (Agung, 2019).

Hal diatas juga menunjang terbentuknya karakter anak yang peka terhadap lingkungan tempat ia berada dan mengasah jiwa sosial yang termasuk kedalam pola hidup yang diajarkan oleh agama islam melalui habluminannas (hubungan sesama manusia) yang bertujuan mencapai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Suhayib, 2019).

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki jiwa sosial yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan jiwa sosial sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa "guru bisa *digugu dan ditiru*". *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan (Mulyasa, 2019a).

Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo

Berdasarkan hasil tersebut dan sesuai dengan rumusan masalah yang ketiga yaitu apakah terdapat pengaruh antara Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo . Dari data hasil uji hipotesis data yang dilakukan secara

simultan, jika dianalisis maka nilai f_{hitung} sebesar 16,694 dan nilai f_{tabel} sebesar 3,37. Sehingga nilai f_{hitung} (16,694) > f_{tabel} (3,37) dan dengan nilai signifikan didapat sebesar $0,000 < 0,05$ maka dengan begitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial guru PAI bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Akhlak peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo. Hal ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI memberikan pengaruh terhadap Akhlak peserta didik. Hal ini dikarenakan Peran guru hadir untuk membantu membangun dan mengembangkan Akhlak disetiap anak didiknya. Karena peran gurulah yang dianggap paling penting karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama di bangku sekolahan, didunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki Akhlak yang baik.

KESIMPULAN

Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I dan hasil pengujian data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dipaparkan di bab IV sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian (X_1), secara persial mempunyai pengaruh terhadap Akhlak Peserta didik didapatkan nilai sig. variabel (X_1) sebesar $0,005 < 0,05$. Dan nilai t_{hitung} didapat (2,821) > t_{tabel} (2,060). Maka dengan itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara persial terdapat pengaruh antara Kompetensi Kepribadian (X_1) terhadap Akhlak Peserta Didik (Y). Hal ini menunjukkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi Akhlak peserta didik salah satunya adalah factor eksternal yakni factor lingkungan sosial peserta didik berupa Kompetensi Kepribadian yaitu termasuk didalamnya interaksi guru PAI dengan peserta didik atau interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Kompetensi Sosial (X_2) secara persial mempunyai pengaruh terhadap Akhlak Peserta didik didapatkan nilai sig. variabel (X_2) sebesar $0,000 < 0,05$. Dan nilai t_{hitung} didapat (3,066) > t_{tabel} (2,060). Maka dengan itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara persial terdapat pengaruh antara Kompetensi Sosial (X_2) terhadap Akhlak Peserta Didik(Y). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa factor-faktor yang mempengaruhi Akhlak Peserta didik salah satunya adalah kompetensi sosial guru, dimana intindari kompetensi tersebut adalah bagaimana keterampilanya berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan peserta didik, tentunya diharapkan guru menjadi seorang figur yang bisa memotivasi langsung peserta didiknya untuk belajar dan menjadikan peserta didik mempunyai Akhlak yang baik.
3. Kompetensi Kepribadian (X_1) dan Kompetensi Sosial (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Akhlak Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Nilai signifikan untuk pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial secara bersama-sama terhadap Akhlak peserta didik adalah sebesar 0,000. Diketahui nilai f_{hitung} sebesar 16,694 dan nilai f_{tabel} sebesar 3,37. Sehingga nilai f_{hitung} (16,694) > f_{tabel} (3,37) dan dengan nilai signifikan didapat sebesar $0,000 < 0,05$ maka dengan begitu H_0

ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Variabel Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial guru PAI bersama-sama berpengaruh terhadap signifikan terhadap Akhlak peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidomulyo.

REFERENSI

- Abdullah, B. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Agung, I. (2019). Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial terhadap Kinerja Pendidik. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 9(2).
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2019). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Aminuddin. (2019). *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu.
- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2019). *Kompetensi Pendidik menyenangkan dan Profesional*. Power Books.
- Barnawi, M. A. (2021). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Candra, W., Suhardi, & Amirudin. (2023). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Pendidik*. UMSU Press.
- Daryanto. (2019). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Pendidik Profesional*. Gaya Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fathorrahman. (2020). Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Kompetensi Sosial Dosen. *Akademika*, 15(1).
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasbi, M. (2020). *Akhlak Tasawuf*. TrustMedia Publishing.
- Ilyas, Y. (2020). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2021). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Khalil, M. (2020). *Akhlak dan Pembelajarannya*. SUKA Press.
- Kunandar. (2020). *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Tingkatkan Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Pendidik*. Raja Grafindo Persada.
- Mahmoud, S. (2019). *Akidah dan Syari'ah Islam*. Bina Aksara.
- Margono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Marihot, N. (2019). Faktor Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Budget*, 4(1).
- Muin, F. (2022). *Pendidikan Karakter, Konstruksi dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2019). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2019a). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019b). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Pendidik*. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2019). *Peningkatan Kompetensi Pendidik*. Kencana.
- Mustopa. (2021). Pembentukan Ahlak Islami dalam Berbagai Prespektif. *YAQZAN*, 3(1).
- Naim, N. (2019). *Menjadi Guru Inspiratif*. Pustaka Pelajar.
- Nova N, D. (2021). *Standar Kompetensi Pendidik*. Remaja Rosdakarya.
- Nyoman, W. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan*. Deepublish.
- Payong, M. (2019). *Sertifikasi Profesi Guru*. Permata Puri.
- Purwanto, N. (2019). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Putra Daulay, H. (2022). *Pembentukan Ahlak Mulia (Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif)*. Perdana Mulya Sarana.
- Ridwan, A., Sani, & Kadri, M. (2020). *Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Ritonga, A. A., & Irwan. (2018). *Tafsir Tarbawi*. Cita Pustaka Media.
- Rochan, C. (2021). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Nuansa Cendekia.

- Rohmah, S. (2021). *Akhlak Tasawuf*. Nasya Expanding Management.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Saputra, R., Anwar, C., & Syafe'i, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Insan Mandiri. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 247–263.
- Sugianto, A., Syafe'i, I., Wulandari, H., & Dewi, A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Hamka dan Ki Hadjar Dewantara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 337–352.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Suhayib. (2019). *Studi Akhlak*. Kalimedia.
- Supratno, & Wahid, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, D. (2020). *Komunikasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2020). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Suyanto. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.
- Syah, M. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syahid, A. (2010). *Diskursus Psikologi Islam di Indonesia*. UIN Jakarta Press.
- Tim Dosen PAI. (2019). *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2018). *Menjadi Pendidik Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Pendidik*. Pustaka Pelajar.
- Willy, S. (2019). *Pendidik Sejati: Membangun Karakter Unggul*. Andi Publisher.
- Windiyan, T. (2020). *Profesi Kependidikan Kajian Konsep, Aturan dan Fakta Kependidikan*. PRODI PGSD.
- Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadhilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114–129.
- Yusuf LN, S., & Nurihsan, A. J. (2022). *Teori kepribadian*. Remaja Rosdakarya.

Copyright Holder :

© Ayu Windari, Imam Syafe'i, Chairul Amriyah (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

